BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya krisis penderitaan, dan ancaman kemiskinan, di Negara-negara yang sedang berkembang di mana sebagian besar penduduknya kekurangan pendidikan dan penyakit merajalela. Adanya represi, dan ancaman represi, terhadap hak asasi manusia untuk memproleh kebebasan dan kesempatan ambil bagian dalam politik terjadi, dan tidak hanya di negara-negara yang otoriter dan totaliter, tetapi juga di negara-negara yang menyebut Negara demokrasi. Bahkan represi di banyak Negara telahmeningkat menjadi krisis kembar yaitu kekerasan dan pnderitaan. Krisis di bidang lingkungan hidup dan ancaman kerusakan keseimbangan lingkungan terjadi di banyak tempat, pencemaran sumber-sumber energi yang tidak dapat diperbaharui lagi serta tekanan meledaknya penduduk di dunia yang terbatas ini.

Beberapa orang lain percaya bahwa yang menjadi akarnya adalah krisis harga. Misalnya, dunia tak dapat menahan naiknya harga minyak yang mengakibatkan pengangguran di Negara-negara kaya yang merugikan pedagangnya . maka bantuan dari Negara-negara kaya untuk Negara-negara miskin juga menurun. Yang lain percaya bahwa lagi tekanan meledaknya menduduk. Tetapi menurut Galtung, akar krisis bukanlah kekurangan sumber alam, naiknya harga minyak atau meledaknya penduduk, tetapi struktur dunia lain. Sementara itu peperangan di Asia justru cenderung

meningkat seperti halnya Timur Tengah, Afrika, hitam dan Amerika latin. Kebanyakan perang dalam kasu-kasusa ini menyangkut hubungan pusat periferi dan usaha untuk membebaskan diri, meskipun tercampur dengan perang antar penduduk.

Ada satu hal penting yang perlu dilihat yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan dasar orang-orang miskin di Negara-negara miskin masih berada di bawah standar. Galtung mengungkapkan dua hal yang membangkitkan momentum politik berhadapan dengan sistem ekonomi dan politik dunia sekarang. Pokok pertama berdasarkan penderitaan orang-orang bawah yang hidup di bawah garis minimum, sedangkan pokok yang kedua berdasarkan atas ketidaksamaan (*inequality*) karena garis kemiskinan ini secara cepat tersebar. Adanya penderitaan, kemiskinan dan ketidaksamaan tidak hanya terjadi di dalam Negara tetapi juga antarkelas dan antar Negara

Menurut Galtung umat manusia berada dalam kesukaran , setidaknya ada empat alasan yang dikemukakan oleh Galtung sehubungan dengan pernyataan itu. Pertama, kehancuran terus menerus untuk memenuhi kebutuhan dasar, khususnya yang menyangkut nutrisi. Ketiga, perbedaan yang semakin mencolok dalam pemenuhan kebutuhan hidup akhirnya, polusi dan pengurasan sumber alam semakin meningkat.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia susunan WJS Poerwadaminta , “kuasa” berarti kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu . kemudian kekuasaan berarti kuasa untuk mengurus atau memerintah, kemampuan, kesanggupan dan kekuatan. Dalam bahasa Inggris istilah power bersinonim dengan “*force*” , “*energy*”, “*strength*” yang artinya secara umum kemampuan untuk mengerahkan segala usaha

untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu atau seseorang. "*power*" merupakan istilah paling umum dan sering diterjemahkan sebagai kekuasaan atau kekuatan.

Galtung melihat "kekuasaan" (*power*) sebagai konsep yang paling dasar dan kaya dalam ilmu politik. Kekuasaan sama mendasarnya dengan konsep "*energy*" dalam ilmu fisika. Dikatakan mendasar, karena mendasari relasi-relasi sosial. Ini brarti bahwa kekuasaan terjadi dalam pola-pola relasi antar mausia atau negara. Dan disebut kaya karena kekuasaan mempunyai banyak segi, bagaikan sebuah intan, setiap kali dipotong memperlihatkan segi baru dan pengertian baru. Tetapi jenis relasi yang bagaimanakah yang disebut relasi kekuasaan itu? Apakah setiap relasi merupakan relasi kekuasaan? Menurut Galtung, relasi yang eksploitatif dan represiflah yang disebut relasi kekuasaan. Pengandaian dasarnya ialah bahwa setiap pola relasi sosial merupakan relasi yang seimbang. Dasar untuk memperoleh kekuasaan ini adalah persuasi. Maka itu, orang yang mempunyai kepribadian menarik dan berkharisma besar , mempunyai daya persuasi yang besar untuk menanamkan pengaruh ideologis. Istilah lain untuk kekuasaan ideologis adalah kekuasaan normatif. Kekuasaan remuneratif adalah kekuasaan karena mempunyai barang-barang untuk ditawarkan.

(Istilah."remuneratif" artinya memberi hasil banyak atau menguntungkan).Dasar untuk jenis kekuasaan ini adalah tawar menawar atau berunding.

Kekuasaan punitive adalah kekuasan karena mempunyai "kejahatan" yang sifatnya menghancurkan.kekuatan kekerasan. Kata "punitif" berarti menghukum. Pembedaan

ketiga sumber kekuasaan, terdapat tiga tipe kekuasaan yaitu kekuasaan yang diperoleh karena pembawaan sejak lahir yang berhubungan dengan dimensi “ada” (*being power*), kekuasaan yang diperoleh karena “memiliki” sumber-sumber kemakmuran (having power) dan kekuasaan yang diperoleh karena kedudukan nya dalam suatu struktur (structure power) . (Galtung 1992 : 39)Menurut peneliti kekuasaan merupakan hubungan yang terjalin antara individu atau sekelompok individu dengan lainnya, dalam hal menentukan tindakan agar terarah sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak tersebut.Yang dimaksud kekerasan adalah yang biasa diterjemahkan dari violence. (Galtung 1992 : 64)

Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Ini artinya ada seseorang yang mempengaruhi dan cara mempengaruhi. Jadi, dapat dikatakan, ada subjek-objek-tindakan kekerasan yang “sempurna”. Namun, konsep kekerasan yang sempurna ini oleh galtung dinilai akan menyesatkan, karena ini hanya untuk jenis kekerasan kekerasan yang sangat khusus. Sebagaimana galtung memahami konsep kekuasaan sebagai intan yang mempunyai banyak segi , demikian juga galtung memahami kekerasan ibarat “kue tart” yang diiris-iris kemudian menampakkan banyak dimensi

Menurut peneliti kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional struktur atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain.

Kesenjangan sosial dan kemiskinan tetap menjadi permasalahan sehari-hari yang harus dihapadi oleh golongan masyarakat menengah ke bawah. Kesenjang an sosial adalah suatu keadaan dimana terjadi kesenjangan, ketimpangan, ataupun ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang terjadi dalam suatu masyarakat. Ketimpangan sosial berarti tidak seimbang atau terjadi jarak ditengah masyarakat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi maupun budaya. Kesenjangan sosial terjadi saat sumber daya yang ada dalam suatu masyarakat tidak tersebar secara merata, yang menimbulkan pola-pola khusus berdasarkan kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

Kesenjangan sosial dihasilkan oleh perbedaan kekuasaan, agama, kekerabatan, martabat, ras, etnisitas, gender, usia, dan golongan. Kesenjangan sosial berkaitan dengan kesenjangan ekonomi, yang biasanya dideskripsikan atas dasar distribusi pemasukan atau kekayaan yang Tidak merata, merupakan jenis kesenjangan sosial yang sering diteliti. Ilmu ekonomi dan sosiologi secara aktif menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk meneliti dan menjelaskan kesenjangan ekonomi. (Suseno 2016:119)

Sebagian besar masyarakat manusia terbagi ke dalam kelas-kelas sosial dengan kepentingan saling bertentangan dan tidak damai. Istilah kelas yang dimaksud adalah, membeda-bedakan masyarakat berdasarkan kekayaan. Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tak dapat didamaikan karena bersifat objektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tak terhindarkan masing-

masing kelas memiliki bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi masing-masing kelas memiliki kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingaan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena dia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka. Sementara itu, kelas yang tertindas berkepentingan untuk membebaskan diri dari penindasan dan bahkan berkepentingan untuk menghancurkan kelas atas.

Pandangan manusia tentang konflik sosial dapat dilihat melalui *trend* yang terdapat pada film-film dengan menampilkan masyarakat dan membicarakan kehidupannya, sebuah film mengantar penontonya untuk berefleksi tentang masyaraktnya sendiri. Selain itu, representasi sosial yang terdapat dalam sebuah film bisa memberi pemahaman lebih mendalam mengenai apa yang terjadi dalam sebuah masyarakat dengan konflik sosial.

Menurut peneliti penyebab terjadinya konflik sosial perbedaan kebiasaan, nilai dan norma sosial yang dianut oleh individu atau Kelompok dapat menjadi pemicu konflik jika masing-masing pihak tidak mencoba memahami nilai dan norma satu sama lain.

Fim-film bergenre seperti ini cukup Baik Dalam memotret konflik sosial yang masih terjadi terutama pada golongan sosial perekonomian rendah. Lebih dari itu,

genre film seperti ini juga, dalam banyak cara mempengaruhi cara pandang manusia untuk tidak saling membedakan terhadap status sosial melalui peran edukatif dan *entertainment* dari media yang mengantarkan film-film dalam genre ini.

Film yang mengedepankan bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas golongan atas dan golongan bawah dalam perekonomian, maka dapat dilihat cara kelas sosial dipresentasikan dalam sebuah film. Secara lebih spesifik bisa dilihat pada film ini yang menayangkan penindasaan serta ketidakadilan yang dilakukan pada kelas golongan atas kepada kelas golongan bawah pada filmnya.

Diawal tahun 90an dunia penuh diwarnai dengan kecemasan tentang kekerasan yang banyak ditampilkan oleh film-film yang diputar di televisi maupun bioskop, kekerasan itu mulai dari senjata api, senjata tajam, merusak dengan sengaja, serta berbagai ancaman lain yang serius. Seperti yang kita ketahui *America* dan *Hollywood* memiliki dunia perfilman yang sangat maju. Hal ini terbukti film amerika unggul digenre yang umum bagi semua bangsa, mulai dari segi teknologi perfilman yang sangat modern, ide cerita yang sangat kaya, kualitas efek yang sangat totalitas, kamera dan studio yang memiliki pengaruh sangat besar terutama untuk film kelas *box office*, sehingga menjadi tolak ukur bagi perfilman dunia dalam segala hal. Maka tak heran jika semua negara berkiblat kepada film Amerika.

Salah satu film tentang fenomena kekerasaan dan kesenjangan kelas sosial golongan bawah pada saat ini ialah film *Squid Game*, serial drama survival melalui televisi internet asal Korea Selatan yang ditulis dan di sutradarai oleh *Hwang Dong-*

hyuk. Seri Sembilan episode, yang dibintangi oleh *Lee Jung-Jae,Park Hae-soo* dan *Wi Ha-joon*, Dirilis di seluruh dunia pada September 2021 oleh Netflix. *Squid Game* menceritakan tentang orang-orang yang harus bertahan hidup paling lama dalam permainan agar bisa mendapatkan hadiah 45,6 milyar won atau sekitar Rp 555 milliar, sebanyak 456 kontestan harus berkompetisi melewati enam jenis permainan dengan mempertaruhkan nyawa. Bagi kontestan yang tidak menyelesaikan permainan akan tereliminasi.,Yang mengambarkan kisah *kesenjangan sosial* pada Film ini menjadi salah satu bagian dari kehidupan bersosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentukan media massa. Film tentunya tidak luput dari kekurangan dan kelebihan.

Squid game tidak hanya ada kekerasan di dalamnya, namun juga banyak simbol-simbol yang menarik perhatian penonton penikmat film ini, warna merah untuk kostum para penjaga dan training (baju olahraga) teal (hijau) untuk para peserta permainan tersebut. Meski tidak ada alasan yang eksplisit yang diberikan untuk warna seragam penjaga squid game, namun ada beberapa simbolisme yang jelas di dalamnya. Warna hot pink sering digambarkan sebagai warna feminism, tetapi merah juga merupakan warna bahaya atau peringatan. Bisa dibilang, warna tersebut secara tradisional mewakili kelembutan dan masa kanak-kanak. Sekaligus, membangkitkan perasaan tegang dan cemas. Apalagi wajah para penjaga yang tidak diperlihatkan , memberi kesan layaknya robot atau binatang dibandingkan manusia.

Warna merah pada jumpsuit berkekrudung juga identik dengan warna darah, yang mengalir dari luka tembak sepanjang serial ini berlangsung. Sedangkan resleting hitam, ikat pinggang, dan topeng dinilai berfungsi untuk menekankan otoritas penjaga dan kekejian mereka. Warna hijau untuk peserta, baju olahraga hijau (teal) yang dikenakan oleh para peserta dipermainan *squid game* memiliki tingkat ironi sendiri. Pasalnya, baju olahraga merupakan pakaia kasual, bukan baju perang. Gaya kasual di *squid game* digunakan untuk menciptakan ketegangan. Pakaian kasual mungkin tidak cocok untuk permainan bertahan hidup. Namun, perpaduan dari tracksuit warna teal dengan nomor peserta tercetak di bagian depan dan belakang dalam warna putih serta dipaduka dengan sepasang sepatu putih, menambah sensasi sendiri. Logikanya,dengan mengenakan baju olahraga, para peserta akan mudah bergerak.

Warna teal sendiri melambangkan kedamaian dan kelahiran kembali. Warna ini juga digambarkan sebagai warna revitalisasi dan peremajaan yang juga mewakili komunikasi terbuka dan penjernihan pikiran.

Tayangan drama *Squid Game* asal Korea Selatan menjadi perbincangan hangat dan menjadi tontonan terpopuler di dunia. Sejak dirilis, hingga saat ini, *Squid Game* masih terus menjadi trending, bahkan kepopuleran para pemain drama ini pun semakin melejit. *Squid Game* saat ini menjadi pertunjukan terbesar dalam sejarah Netflix, dalam bahasa apa pun," kata co-CEO Netflix Ted Sarandos seperti dilansir dari ABC News, Sabtu (2/10/2021). Kepopuleran *Squid Game*

membawa game ini menduduki trending 1 di 83 negara yang menyediakan layanan streaming Netflix.

Penceritaan film ini sebagian besar merupakan sebuah penuh kekerasan fisik. Dari awal hingga akhir film berisi kekejaman, penganiyaan, siksaan, perkelahian, dan pembunuhan. Kemudian dibalik kekerasan fisik film ini juga merupakan film kekerasaan batin yang sangat menyayat. Film berisikan 9 chapter ini secara pararel juga menampilkan persembunyian kekerasan terhadap jiwa-jiwa anak manusia. Kekerasan terhadap jiwa inilah yang jarang dilihat oleh penonton. Berbagai macam penggambaran kekerasan dari masa ke masa tak luput dari media sebagai medium untuk menanamkan sebuah strereotip yang tersebar dimasyarakat. Media sebagai penyimpaian apa yang sedang terjadi dilingkungan sosial. Isi reaalitas sosial tersebut dikontruksikan melalui media dengan berbagai cara. Film adalah salah satu cara konstruksi yang banyak dipilih (sobur,2012:88).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan persoalan mengenai kekerasan yang ada film *Squid Game*, maka peneliti mengambil Judul Bagaimana Representasi kekerasan dalam film *Squid Game*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film *Squid Game.*

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membeikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitiaan ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.1 Secara teoritis

kegunaan yang diharapkan secara teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan penikmat film. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik, dan Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademis.

1.4.2 Secara Praktis

Menambah wawasan pengetahuan terutama di bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan teknologi dalam media komunikasi film, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal perfilman. Serta dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah sejenis.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA